

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam typoid adalah penyakit menular yang disebabkan dari bakteri *salmonella typhi*. Demam typoid dapat ditularkan lewat air ataupun makanan yang tercemar urin serta ekskresi pasien demam typoid. Misalnya, air yang dipakai untuk konsumsi, memasak, serta membersihkan pangan. Demam typoid khususnya ditularkan melalui lalat juga kecoa. Bisa juga disebarkan lewat makanan maupun minuman yang tercemarkan dari bakteri *salmonella typhi* periode inkubasi infeksi ini kira-kira 7 hingga 14 hari dengan gejala seperti mual, muntah, sakit kepala serta sakit perut, yang selanjutnya perlu dilakukan pemilihan antibiotika yang tepat sebagai terapi demam typoid (Masyrofah et al., 2023).

Kebersihan merupakan suatu keadaan kondisi yang memenuhi syarat dalam Kesehatan secara fisik perorangan maupun individu. Hygiene individu berpengaruh penting dalam terjadinya suatu penyakit infeksi. Menghindari serangan penyakit infeksi membutuhkan kesadaran penuh dari individu Masyarakat dengan kebiasaan hidup yang mereka jalani. Kebersihan perorangan serta sanitasi makanan adalah faktor resiko paling besar terjadinya demam typoid serta hubungan hygiene makanan maupun minuman dengan terjadinya penyakit demam typoid (Betan et al., 2022).

Badan Kesehatan Dunia atau World Of Health (WHO). Mengatakan bahwa penyakit demam typoid di dunia menembus 16 sampai 33 juta yang mana 600 ribu kasus termaksud mengalami kematian setiap tahunnya. Demam typoid atau typhus di Indonesia mencapai 800 kasus per 100.000 masyarakat per tahun serta nilai kematiannya mencapai 2% dari jumlah tertinggi yang mengalami demam typoid (Enikmawati et al., 2022).

Di Amerika Serikat dan Eropa, demam tifoid menjadi masalah kesehatan sekitar tahun 1900-an. Perbaikan dalam sanitasi dan pengelolaan limbah secara signifikan mengurangi kejadian penyakit tersebut. Saat ini, kawasan dengan insiden demam tifoid terbanyak berada di Asia Tengah, Asia Selatan, Asia

Tenggara, serta Afrika Selatan, dengan angka melebihi 100 kejadian per 100.000 penduduk per tahun, namun Amerika Serikat masih tergolong mempunyai resiko rendah. Insiden yang berkisar di 10 hingga 100 kasus per 100.000 penduduk per tahun dikategorikan sebagai rendah, sedangkan angka di bawah 10 kasus per 100.000 penduduk per tahun dianggap sangat rendah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menaksir bahwa demam tifoid bertanggung jawab atas 11 hingga 20 juta kematian global setiap tahunnya. Selain itu, penyakit demam typhoid atau yang sering disebut dengan tifus menduduki peringkat ke 3 dari 10 infeksi tertinggi pada pasien rawat inap. Skala terjadinya demam typhoid di Indonesia ialah antara 340 sampai 810 per 100.000 penduduk. Yang artinya di Indonesia menembus 1,6 % kategori penyakit menular ke 5 berkisar 6 %. Kematian terjadi pada 1,6 % diseluruh kelompok umur di Indonesia. Provinsi dengan skala kejadian demam typhoid teratas di Indonesia adalah Aceh yang berada di posisi puncak penyakit demam typhoid yang dihuni oleh sekitar 2,96 (Kusmiati & Meti, 2022).

Di Provinsi Lampung, prevalensi demam tifoid tercatat sebesar 5,6%, dengan distribusi di seluruh kabupaten/kota dalam kisaran 5,2% hingga 6,5%. Menurut laporan SKDR (Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon) pada tahun 2019, Lampung menjadi provinsi dengan fenomena demam tifoid teratas, mencapai 354.071 kasus yang tersebar di berbagai wilayahnya. Bandar Lampung berada di urutan kelima dengan jumlah suspek demam tertinggi, yaitu 11.787 kasus, tersebar di semua kecamatan, terjadi peningkatan sebanyak 567 kasus dibandingkan data tahun 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Penanganan demam tifoid berfokus pada pemberian terapi antibiotik, istirahat yang memadai, juga terapi pendukung (baik simptomatik maupun suportif). Antibiotik adalah senyawa kimia yang diperoleh pada mikroorganisme serta mempunyai potensi menghambat ataupun membunuh mikroorganisme lain. Antibiotik mempunyai skala selektivitas tinggi, dengan sifat toksik terhadap mikroba namun tidak aktif terhadap inang. Terapi antibiotik yang rasional bertujuan untuk mencapai hasil pengobatan yang efektif, aman, dan efisien (Kamelia et al., 2021).

Penatalaksanaan tanpa obat untuk penderita demam tifoid mencakup edukasi tentang penyebab penyakit, langkah awal penanganan, risiko komplikasi, serta strategi pencegahan untuk menghindari kekambuhan. Penatalaksanaan gizi pada demam typoid sangat penting untuk mendukung pemulihan pasien dan dapat mencegah komplikasi diantaranya sebagai berikut memberikan diet sesuai dengan keadaan pasien, memberikan makanan porsi kecil tetapi sering (Sari, 2020).

Dari Datasemen Kesehatan Tentara Rumah Sakit TK IV 02. 07. 04 (DKT) Bandar Lampung tahun 2024, demam typoid menduduki peringkat 1 dari 10 besar penyakit rawat inap dari mulai Januari hingga bulan September 2024 dengan rata – rata pasien sebanyak 47 orang, kebanyakan pasien dewasa. Mengacu latar belakang ini, penulis tertarik untuk melaksanakan riset studi kasus terkait “Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar pada Pasien Demam Typoid di Rumah Sakit TK IV 02.07.04 (DKT) Bandar Lampung Tahun 2025”

B. Rumusan masalah

Dari penyampaian latar belakang sebelumnya bahwa rumusan masalah pada riset ini bagaimana cara penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien dengan demam typoid di Rumah Sakit TK IV 02.07.04 (DKT). Bandar Lampung tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Riset ini tujuannya ialah mengetahui proses tatalaksana asuhan gizi terstandar kepada pasien demam typoid di Rumah Sakit TK IV 02. 07. 04 (DKT) Bandar Lampung Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan Skrining gizi pada pasien Demam Typoid
- b. Melakukan Assessment gizi pada pasien Demam Typoid
- c. Melakukan Diagnose gizi pada pasien Demam Typoid
- d. Melakukan Intervensi gizi pada pasien Demam Typoid

- e. Melakukan Monitoring pada pasien Demam Typoid
- f. Melakukan Evaluasi asuhan gizi pada pasien Demam Typoid

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Membantu mengembangkan pengetahuan di bidang nutrisi klinis, terutama didalam cara Asuhan Gizi Terstandar kepada pasien demam typoid.
- b. Meningkatkan pengetahuan dari sumber referensi pada pasien demam typoid terhadap Cara Asuhan Gizi Terstandar.
- c. Untuk meningkatkan pemahaman cara terhadap Asuhan Gizi Terstandar kepada pasien penderita demam typoid dan melakukan Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar di Rumah Sakit TK IV 02. 07 04 (DKT) Bandar Lampung.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Rumah Sakit
Riset ini sebagai pemahaman dalam cara asuhan gizi terstandar (PAGT) pada pasien penderita Demam Typoid dapat diterapkan untuk Perencanaan Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) di Rumah Sakit TK IV 02. 07. 04 (DKT) Bandar Lampung.
- b. Bagi Pasien dan Keluarga
Riset ini dapat membantu informasi dan pengetahuan terhadap pasien dan keluarga penderita demam typoid mengenai asuhan gizi terstandar pada penderita demam typoid.
- c. Bagi penelitian
Sebagai pengetahuan tentang ilmu keterampilan dan pengetahuan pandangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung terhadap penelitian ini.

E. Ruang Lingkup

Riset dengan judul "Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar kepada pasien penderita demam typoid yang dilangsungkan di Rumah Sakit TK IV 02. 07. 04 (DKT) Bandar Lampung Tahun 2025" yang menggunakan pendekatan studi

kasus yang bertujuan agar memahamai proses tatalaksana asuhan gizi terstandar kepada pasien penderita demam typoid. Riset ini dilaksanakan di ruang VIP Anggrek Rumah Sakit TK IV 02. 07. 04 Bandar Lampung tanggal 20 Maret – 22 maret Tahun 2025 yang dilaksanakan selama 3 hari pada sampel satu pasien penderita demam typoid menggunakan analisis univariat melalui variable penelitian adalah antropometri (BB, TB, IMT), biokimia (leukosit, hemoglobin, trombosit, hematokrit, eritrosit, titer H, titer O), fisik/klinis mual, muntah, pusing, penurunan nafsu makan, nyeri perut, dietary (asupan, cairan, antibiotik), dan riwayat personal pasien penderita demam typoid